

INTEGRASI BKI DALAM PERANAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

Asriyanti Rosmalina, M.Ag

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: rossmalina@yahoo.com

ABSTRAK

Islam adalah sebuah din yang sempurna. Sejak diturunkan empat belas abad silam, Islam telah dirancang oleh Sang Khalik dengan seperangkat aturan-Nya yang utuh dan menyeluruh, mampu menjawab setiap masalah yang sudah, sedang dan akan dijalani oleh manusia. Allah SWT. dalam hal ini berfirman:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي
مَخْصَصَةٍ غَيْرٍ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣﴾

Artinya: “Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa. Karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Maidah: 03).

Sebagai pedoman yang dirancang oleh Allah SWT. tentu saja Islam mampu memecahkan setiap permasalahan yang terjadi pada dewasa ini, sekaligus relevan diterapkan pada ilmu bimbingan dan konseling serta sejarah peradaban yang saling berintegrasi mewujudkan kedamaian.

Kata Kunci: bimbingan konseling, Islam, integrasi, kedamaian, sejarah peradaban

PENDAHULUAN

Munculnya layanan bimbingan dan konseling dalam berbagai *setting* kehidupan merupakan respon terhadap pentingnya memfasilitasi perkembangan konseling secara optimal. Memfasilitasi yang dimaksud adalah proses memberi berbagai kemudahan melalui pemahaman diri dan lingkungan yang tepat, pengarahan, dan pengembangan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari istilah “*guidance*” dan “*counseling*” dalam bahasa Inggris. Secara harfiah, istilah “*guidance*” berasal dari akar kata “*guide*” yang berarti: 1. Mengarahkan (*to direct*), 2. Memandu (*to pilot*), 3. Mengelola (*to manage*), dan 4. Menyetir (*to steer*).

Berdasarkan istilah tersebut, sesuai dengan istilahnya, maka bimbingan dan konseling diartikan secara umum sebagai suatu proses bantuan (*helping*). Namun perlu diingat bahwa “tidak setiap bentuk bantuan adalah bimbingan.”¹

Apabila merujuk secara khusus pada Bimbingan Konseling Islam, berdasarkan literatur bahasa Arab kata konseling disebut *Al-Irsyad* atau *Al-Istisyarah*, dan kata bimbingan disebut *At-Taujih*. Dengan demikian, *Guidance and Counseling* dialih bahasakan menjadi *At-Taujih wa al-Irsyad* atau *at-taujih wa al-istisyarah*. Secara etimologi kata *Irsyad* berarti *al-huda, ad-dalah* yang dalam bahasa Indonesia berarti; petunjuk, sedangkan kata *Al-Istisyarah* berarti; *talaba min al-mansyurah/an-nasihah*, dalam bahasa Indonesia berarti; meminta nasehat/konsultasi.²

Adapun Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW, yang mengatur hubungan manusia dengan *Khaliq-Nya*, dengan dirinya dan dengan manusia sesamanya. Hubungan manusia dengan *Khaliq-Nya* tercakup dalam perkara akidah dan ibadah. Hubungan manusia dengan dirinya tercakup dalam perkara akhlak, makanan dan pakaian. Hubungan manusia dengan sesamanya tercakup dalam perkara *mu’amalah* dan *uqubat* (sanksi).³

Sejarah dalam bahasa Arab disebut *tarikh*, bila diartikan secara bahasa mengandung arti ketentuan masa. Sedang menurut istilah keterangan yang telah terjadi di kalangnya pada masa yang telah lampau atau pada masa yang masih ada. Dalam arti yang lebih spesifik, memberikan makna sejarah sebagai catatan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian masa silam yang diabadikan dalam laporan-laporan tertulis dan dalam ruang lingkup yang luas, dan pokok dari persoalan sejarah senantiasa akan sarat dengan pengalaman-pengalaman penting yang menyangkut perkembangan keseluruhan keadaan masyarakat. Oleh sebab itu, menurut Sayid Quthub “Sejarah bukanlah peristiwa-peristiwa, melainkan tafsiran

¹ (Surya, M., 1998: 31) dalam Anwar Fuad. 2015. *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Deepublish., h. 1-2.

² Wilda Yulis, *Sikap Calon Konselor terhadap Konseling Islam*, (Skripsi pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Bimbingan dan Konseling STAIN Batusangkar, 2013. Tidak dipublikasikan), h. 25 dalam Anwar Fuad. 2015. *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Deepublish., h. 15.

³ Taqiyudin An-Nabhani. 2011. *Peraturan Hidup dalam Islam*. Jakarta: HTI Press., h.106

peristiwa-peristiwa itu, dan pengertian mengenai hubungan-hubungan nyata dan tidak nyata, yang menjalin seluruh bagian serta memberinya dinamisme waktu dan tempat”.⁴

Pengertian sejarah sebagaimana yang telah dikemukakan, peradaban Islam adalah terjemahan dari kata Arab *al-Hadharah al-Islamiyah*. Kata Arab ini sering juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kebudayaan Islam. “Kebudayaan” dalam bahasa Arab adalah *al-Tsaqafah*. Di Indonesia, sebagaimana juga di Arab dan Barat, masih banyak orang yang mensinonimkan dua kata “kebudayaan” dan “peradaban”. Kebudayaan adalah bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat. Sedangkan manifestasi-manifestasi kemajuan mekanis dan teknologis lebih berkaitan dengan peradaban. Kalau kebudayaan lebih banyak direfleksikan dalam seni, sastra, religi dan moral, maka peradaban terrefleksi dalam politik, ekonomi, dan teknologi.

Dalam definisi peradaban yang dimaksud yakni Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah membawa bangsa Arab yang semula *jahiliyah*, katrok, tertinggal dan hal terbelakang lainnya, bahkan sering diabaikan oleh bangsa-bangsa lain, menjadi bangsa yang maju, dan cepat mengembangkan dunia, membina satu kebudayaan dan peradaban yang sangat penting artinya dalam sejarah manusia hingga sekarang.⁵

Dengan demikian jelaslah bahwa kedatangan Islam mempunyai makna kemanusiaan yang tinggi, cita-cita dan semangat Islam adalah peneguhan kemanusiaan, memperteguh kesetiaan manusia terhadap tugas dan kewajibannya sebagai wakil Allah di muka bumi. Menurut Taqiyudin, bahwa Islam sesungguhnya lebih dari sekedar agama, Ia adalah *dien* (agama) sekaligus ideologi darinya timbul suatu peraturan lengkap dan menyeluruh, yang bertujuan untuk mengatur segala aspek kehidupan manusia. Karena yang menjadi pokok kekuatan dan sebab timbulnya kebudayaan adalah agama Islam, kebudayaan yang ditimbulkannya dinamakan kebudayaan atau peradaban Islam.

Dari penjelasan mengenai Bimbingan Konseling Islam dan Sejarah Kebudayaan Islam ternyata keduanya memiliki keterkaitan dan berkesinambungan satu sama lain yakni fokus pada pemberdayaan manusia sekaligus mengikut sertakan manusia sebagai subjek dan objek perubahan. Sehingga dari kedua pembahasan tersebut akan menghasilkan integrasi yang mendalam dan menyeluruh untuk bisa dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat.

⁴ Zuhairini, dkk, 2006. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Depag

⁵ Badri Yatim 2007, *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo persada

PEMBAHASAN

1. Pemikiran Bimbingan Konseling Islam

Sesungguhnya konsep yang ada dalam Islam merupakan konsep yang menyeluruh dan signifikan bagi kehidupan. Konsep yang mampu membawa kebahagiaan, ketenangan, dan keridhaan bagi manusia. Konsep yang mampu mengarahkan manusia menuju jalan terbaik sekaligus penuh dengan cobaan dan rintangan yang mampu menghantarkan manusia pada kedewasaan dalam berpikir dan bersikap.

Konseling dalam Islam adalah salah satu dari berbagai tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia yang ideal. Bahkan, bisa dikatakan bahwa konseling merupakan amanah yang diberikan Allah kepada semua Rasul dan Nabi-Nya. Dengan adanya amanah konseling inilah, maka manusia menjadi demikian berharga dan bermanfaat bagi manusia yang lain, baik dalam urusan agama, dunia, pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah dan banyak hal lainnya. Konseling pun akhirnya menjadi satu kewajiban bagi setiap individu muslim, khususnya para alim ulama.⁶

2. Ruang Lingkup Bimbingan dan Konseling Islam

Sesungguhnya cakupan pemikiran Islam sangat luas dan banyak bersinggungan dengan pemikiran yang berorientasi atas konseling. Diantaranya sebagai berikut:

1. Dalam lingkup konseling pendidikan, kaum muslimin telah mengenal konsep mengarahkan pelajar kepada pelajaran yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Agar proses kegiatan belajar mengajar bisa mencapai nilai yang menjadi standar keberhasilan bagi seorang staf pengajar dan pihak akademik. Bahkan bisa dikatakan, Ibnu Hazm Andalus telah meletakkan dasar-dasar konseling pendidikan. Ibnu Hazm mengungkapkan bahwa kemampuan seorang anak untuk dapat memahami pelajaran dimulai sejak sang anak berumur lima tahun. Pada saat itulah seorang anak mulai dapat mempelajari cara membaca, menulis dan juga menggambar. Di lain hal sang anak pun akan mulai dapat membaca al-Qur'an dan memahami hukum-hukum yang ada di dalamnya.

⁶ Fuad Anwar. 2015. *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Deepublish., h.21-22

2. Dalam lingkungan konseling pekerjaan, hal ini bisa dilihat dari bagaimana kaum Muslimin menyadari akan perbedaan IQ tiap individu. Darinya timbul konseling yang mengarahkan individu kepada tugasnya masing-masing. Mereka mempelajari banyak hal akan individu seorang (subjek) dan juga pekerjaan yang dibutuhkan (objek).

Islam menganggap bahwa yang terjadi diantara keduanya adalah satu akad yang harus ditunaikan. Allah SWT berfirman dalam surah al-Maidah ayat 1, “*Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu...*”

3. Sedang dalam lingkup konseling agama dan perilaku, maka apa yang digambarkan dalam pemikiran Islam telah menunjukkan hakikat tersebut. Islam meyakini bahwa setiap anak yang dilahirkan dapat dibentuk menjadi anak yang baik ataupun anak yang jahat. Pembentuk utamanya adalah lingkungan di mana ia tinggal. Ini menunjukkan bahwa perilaku seseorang bisa dibentuk dan juga bisa diubah.
4. Dalam lingkup konseling keluarga dan perkawinan, Islam telah menetapkan undang-undang dan kaidah dasar yang mengatur kehidupan perkawinan. Islam telah meletakkan dasar-dasar pencegahan atas segala kemungkinan buruk yang umumnya terjadi dalam suatu keluarga. Karena dalam Islam setiap pasangan suami istri diharuskan menjalankan kewajibannya masing-masing. Keduanya memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing. Sehingga dari hal tersebut akan tercipta hubungan yang harmonis dan dinamis, karena saling memahami satu sama lain.

Selain itu pun, Islam telah menjelaskan banyak gambaran akan konseling anak, remaja, dewasa dan juga pernikahan serta banyak lingkupannya.⁷

3. Konsep Dasar Sejarah Kebudayaan Islam

Sejak zaman Rasulullah Saw, kebudayaan Islam mengalami resonansi atau berkembang terus menerus sejalan dengan perkembangan pemikiran dan meluasnya kekuatan politik dan daerah penganut Islam, terbentuk bermacam-macam struktur, ide, dan lembaga-lembaga dalam politik, lapangan ibadat, lapangan hukum, lapangan seni, lapangan ekonomi, lapangan sosial dan bermacam-macam lapangan kebudayaan yang lain. Yang jelas benar menonjol dalam perkembangan kebudayaan Islam yang berpusat pada al-Qur'an itu adalah

⁷ *Ibid*, h. 24-34

kedinamisannya menyerbu keluar dari keterbelakangan kebudayaan bangsa Arab, yang hidup terpencil di gurun-gurun pasir yang tandus, dan keluasan berfikir yang mendorongnya.⁸

Ada hal menarik dalam perkembangan kebudayaan Islam dari abad ketujuh sampai ketiga belas adalah bagaimana kebudayaan dan agama yang berasal pada bangsa Arab di gurun pasir yang miskin dan terpencil dengan pimpinan Nabi Muhammad Saw dan khulafaurrasyidin serta para khalifah setelahnya, dan yang disebut pertama kali dari kebudayaan saat itu adalah ilmu. Sedangkan hal yang ingin ditekankan dalam pembahasan ini yakni “peradaban Islam” adalah “kebudayaan Islam” terutama wujud idealnya, sementara konsep dasar atau landasan “kebudayaan Islam” adalah agama Islam. Jadi dalam Islam, tidak seperti pada masyarakat yang menganut agama-agama bumi, agama bukanlah kebudayaan tetapi dapat melahirkan kebudayaan. Kalau kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia, maka agama Islam adalah wahyu dari Tuhan, bukan berdasarkan prasangka, dugaan ataupun hal-hal yang berkaitan dengan akal yang sifatnya memang terbatas.

4. Integrasi BKI dalam Peranan Sejarah Kebudayaan Islam

Anwar Sanusi menjelaskan bahwa dalam Sejarah terdapat Fakta Sejarah, yang menyatakan bahwa: pertama, fakta adalah apa-apa yang benar-benar terjadi dan kedua fakta sebagai bukti-bukti dari apa yang telah benar-benar terjadi. Menurut Patrick Gerdiner, kedua pengertian itu adalah salah. Menurut Gerdiner, bukti-bukti dari apa yang telah terjadi di masa lalu itu belum merupakan suatu kebulatan gambaran tentang peristiwa masa lalu. Jadi lebih bersifat sebagai data berserakan yang menyebabkan manusia sering ragu, apakah itu benar-benar bukti dari peristiwa yang dicari.⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fakta sejarah merupakan keterangan baik itu lisan, tertulis, atau berupa benda-benda peninggalan sejarah yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah setelah disaring dan diuji dengan kritik sejarah.¹⁰

⁸ M. Solikhin, 2005. *Sejarah Peradaban Islam*. Semarang: Rosail

⁹ Dudung Abdurrahman, 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, h. 201 dalam Anwar Sanusi, 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Cirebon: Syekh Nurjati Press., h. 123

¹⁰ Sartono Kartodirjo, 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum., h. 199 dalam Anwar Sanusi, 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Cirebon: Syekh Nurjati Press, h. 123

Sedangkan dalam fakta sejarah terbagi ke dalam dua bagian. Pertama, fakta mental. Fakta mental merupakan fakta yang diperoleh berhubungan dengan masalah batin, rohani, dan watak manusia sehingga dapat menentukan baik buruknya perjalanan kehidupan manusia, masyarakat atau bangsa.¹¹

Fakta mental merupakan penjelasan tentang pemikiran, pandangan, perasaan, sikap tokoh sejarah mengenai suatu peristiwa. Peristiwa-peristiwa yang telah terjadi pada masa lalu dapat mempengaruhi mental kehidupan masyarakat, baik di masa kini maupun di masa depan.

Contohnya yaitu: Terjadinya peperangan, memberikan fakta mental mengenai akibat perang yang menyisakan kehidupan yang sangat memprihatinkan. Orang akan ada yang merasa ke mana-mana tidak aman.¹²

Kedua, fakta sosial. Fakta sosial merupakan sebuah hasil dari penafsiran data yang menunjukkan aktivitas hubungan antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat.¹³

Fakta sosial merupakan suatu bukti yang menunjukkan keadaan sosial tokoh sejarah baik itu pelaku ataupun saksi itu berada, seperti suasana zaman, lingkungan, dan masyarakatnya. Suatu peristiwa sejarah yang dipengaruhi oleh masalah-masalah sosial yang terjadi dalam lingkungan kehidupan masyarakat. Masalah sosial yang muncul dan berkembang di masyarakat kerap kali menimbulkan suatu peristiwa.¹⁴

Contohnya yaitu: Peperangan yang terjadi dapat menghancurkan tatanan sosial dalam kehidupan suatu bangsa. Sebelum terjadi perang, kehidupan sosial masyarakat terjalin dengan baik, tetapi setelah peperangan semuanya hancur. Dan hubungan sosial yang pernah hancur akibat perang tersebut mulai dibenahi sehingga dapat memunculkan jalinan hubungan sosial yang lebih erat dari masa.

Sedangkan Bimbingan dan Konseling Islam berperan sebagai mediator tatkala dalam rentang sejarah itu ada semacam *clash* atau benturan peradaban yang mengakibatkan konflik, baik konflik yang sifatnya insidental maupun berkepanjangan.

Menurut Ibnu Hisyam dalam bukunya "*Shiroh Nabawiyah*" pada bab pembentukan masyarakat madinah menjelaskan, "Penduduk Yatsrib, yang kini kota

¹¹ *Ibid.*, h. 201

¹² *Ibid.*, h. 200

¹³ Sartono Kartosudirjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Loc. Cit..., h.199 dalam Anwar Sanusi, 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Cirebon: Syekh Nurjati Press, h. 123

¹⁴ *Ibid.*, h.202

Madinah, sebelum hijrahnya Rasulullah selalu berada dalam perselisihan. Menurut beberapa sumber, penduduk kota ini adalah para pendatang dari Yaman, semenanjung Arab bagian Selatan. Mereka adalah suku Aus dan suku Khazraj yang termasuk kedalam bani Qailah, salah satu kaum negri Saba'. Mereka berbondong-bondong berpindah dan menetap di Yatsrib sejak ambruknya bendungan raksasa Ma'arib yang selama ratusan tahun menjadi tumpuan dan sumber kehidupan masyarakat negeri tersebut. Di kemudian hari, Allah swt menceritakan peristiwa nahas tersebut dalam ayat berikut, tujuannya tak lain agar orang-orang yang datang kemudian dapat mengambil hikmahnya :

“Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr”.
(TQS. Saba':16).

Dalam pengembaraanya itu, kedua suku tersebut menemukan kota Yatsrib dan segera mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Mereka hidup dengan mengandalkan kemampuan lama mereka yaitu bertani. Hal ini menyebabkan kaum Yahudi yang sudah lebih dulu menetap di Yatsrib merasa tidak senang. Dengan sekuat tenaga mereka terus berusaha mengadu domba kedua suku yang ketika itu masih menyembah berhala ini. Mereka berhasil. Hampir setiap waktu suku Aus dan Khazraj terus bertikai dan berperang.

Keduanya baru bersatu dan berdamai setelah Islam datang. Ajaran ini dalam sekejap membuat mereka merasa bersaudara. Dan karena mereka menjadikan Al-Quran sebagai pegangan maka otomatis merekapun menjadikan Rasulullah sebagai panutan, sebagai pemimpin mereka dalam segala hal.

“Katakanlah: “Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk”. **(TQS.Al'Araf:158).**

“Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan”. **(TQS.An-Nur:52).**

Selanjutnya mereka mendapat sebutan penghormatan sebagai kaum Anshor. Ini disebabkan jasa mereka yang telah dengan suka rela mau membantu dan menampung kaum Muhajirin yang diusir dari kota kelahiran mereka, Makkah.

“Dan orang-orang yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (TQS. Al-Hasyr: 9).

Sejak itu nama kota Yatsribpun berubah menjadi Madinah Al-Munawarah. Di kota inilah Rasulullah mulai menata kehidupan masyarakat Madinah berdasarkan petunjuk Allah swt yang disampaikan melalui malaikat Jibril dan tertulis dalam kitab-Nya, Al-Quranul Karim.

Hal pertama yang dilakukan Rasulullah begitu beliau menginjakkan kaki di kota Madinah adalah mendirikan masjid. Masjid ini tidak saja berfungsi sebagai tempat ibadah ritual melainkan juga sebagai pusat segala aktifitas masyarakat Islam, baik dalam bidang spiritual maupun keduniaan. Di dalam lingkungan masjid inilah masyarakat Madinah menimba berbagai ilmu pengetahuan. Mulai ilmu pengetahuan keagamaan hingga ilmu pengetahuan umum.

Tempat ini selalu terbuka untuk umum, siapa saja, besar kecil, kaya miskin, lelaki atau perempuan, berhak masuk dan menerima pengajaran baik langsung dari Rasulullah maupun dari para sahabat.

“Barangsiapa mendatangi masjidku ini dan ia tidak mendatangnya melainkan untuk mempelajari suatu kebaikan dan mengajarkannya maka kedudukannya laksana pejuang fi sabilillah. Namun barangsiapa datang bukan dengan tujuan tersebut maka ia seperti orang yang melihat harta orang lain” (HR Bukhari).

Masjid ini didirikan di atas sebidang tanah dimana unta Rasulullah berhenti untuk pertama kalinya. Tanah tersebut milik 2 anak yatim piatu yang berada di bawah pengawasan As’ad bin Zurarah. Ketika Rasulullah tiba di tempat tersebut, tanah tersebut telah dijadikan mushola oleh As’ad.

Oleh karenanya, Rasulullah kemudian memanggil kedua anak yatim tersebut untuk menanyakan harga tanah mereka. Namun keduanya menjawab

serempak: *“Tanah ini kami hibahkan saja, wahai Rasulullah”*. Akan tetapi Rasulullah menolak tawaran tersebut dan membelinya dengan harga tertentu.

Selanjutnya secara gotong royong para sahabat membangun masjid dengan ukuran 100 hasta dikali 100 hasta. Masjid yang ketika itu masih berkibat ke arah Baitul Maqdis itu dindingnya terbuat dari batu bata, tiang dan atapnya dari batang dan pelepah kurma. Masjid tersebut tetap dalam keadaan demikian hingga akhir masa pemerintahan khalifah Abu Bakar ra.

Di dalam masjid inilah terbangun ukhuwah dan mahabbah sesama kaum Muslimin. Selama itu pulalah 5 kali dalam sehari para sahabat bertemu dan berkumpul untuk melaksanakan shalat berjamaah. Di bawah pimpinan dan bimbingan Rasulullah saw dengan adanya komitmen terhadap sistem, aqidah dan tatanan serta disiplin Islam yang tinggi maka akhirnya lahirlah rasa kasih sayang dan rasa persaudaraan yang begitu erat. Tidak ada perbedaan pangkat, kedudukan, kekayaan, status, warna kulit dan atribut sosial apapun. Keadilan dan persamaan hak benar-benar terjamin. Dan semua ini diikat karena ketaatan dan kecintaan kepada Sang Khalik, Allah Azza wa Jalla Yang Esa.

“Katakanlah: “Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.” Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik”.(TQS. At-Taubah: 24).

Langkah selanjutnya secara khusus Rasulullah mempersaudarakan kaum Anshor dan kaum Muhajirin. Beliau mempersaudarakan Ja'far bin Abi Thalib dengan Mu'adz bin Jabal, Hamzah bin Abdul Muthalib dengan Zaid bin Haritsah, Abu Bakar ash-Shiddiq dengan Khariyab bin Zuhair, Umar bin Khatthab dengan Uthbah bin Malik, Abdulrahman bin Auf dengan Sa'ad bin Rabi'dll.

“Kamu akan melihat kepada orang-orang Mukmin itu dalam hal kasih-sayang diantara mereka, dalam kecintaan dan belas kasihan diantara mereka adalah seperti satu tubuh. Jika satu anggota tubuh itu merasa sakit maka akan menjalarlah kesakitan itu pada anggota tubuh yang lain dengan menyebabkan tidak dapat tidur dan merasakan demam.”(HR Bukhari).

Pada tahap awal pembentukan masyarakat Madinah ini ikatan persaudaraan tersebut berada di atas persaudaraan sedarah daging. Termasuk juga dalam hak waris.

“Bagi tiap-tiap harta peninggalan dari harta yang ditinggalkan ibu bapak dan karib kerabat, Kami jadikan pewaris-pewarisnya” (TQS.An-Nisa: 33).

Namun hak waris kepada kerabat ini hanya berlaku hingga terjadi Perang Badar. Setelah turun ayat 75 surat Al-Anfal, hukum waris terhadap orang-orang yang mempunyai hubungan darah kembali lebih utama dari pada hubungan kekerabatan.

“Dan orang-orang yang beriman sesudah itu, kemudian berhijrah dan berjihad bersamamu maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga). Orang-orang yang mempunyai hubungan itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”. (TQS.Al-Anfal: 75).

Disamping itu Rasulullah juga mengatur hukum dan tata cara pergaulan dan hubungan antar sesama penduduk Madinah, baik antar Muslim, antar Yahudi maupun antara Muslim dengan Yahudi. Hal ini sangat penting karena masyarakat Arab sejak dahulu telah dikenal sebagai bangsa yang memiliki sifat kesukuan yang teramat kental. Rasulullah menyadari bahwa hal tersebut tidak boleh dibiarkan karena hal yang demikian berpotensi menjadi penghalang persatuan umat.

Secara detail Rasulullah bahkan menuangkan segala peraturan dan hukum tersebut dalam sebuah perjanjian yang terkenal dengan nama ” *Piagam Madinah*”. Sebagai produk yang lahir dari rahim peradaban Islam, piagam ini belakang hari diakui sebagai piagam yang mampu membentuk sekaligus menciptakan perjanjian dan kesepakatan bersama bagi membangun masyarakat yang plural, adil, dan berkeadaban. Hal ini diakui sejumlah sejarawan dan sosiolog Barat diantaranya adalah Robert N. Bellah, seorang sosiolog jebolan Harvard University, Amerika Serikat. Ia menilai bahwa piagam Madinah adalah sebuah konstitusi pertama dan termmodern yang pernah dibuat di zamannya.

Piagam inilah yang di kemudian hari menjadi pegangan dasar kekhalifahan Islam di masa lalu. Demikian juga umumnya negara-negara dimana Islam menjadi agama mayoritas penduduknya, seperti di Indonesia. Andalusia di Spanyol dan Sisilia di Italia adalah contoh bekas kerajaan Islam di benua Eropa yang hingga kini tak mungkin dipungkiri bahwa toleransi di kedua kerajaan tersebut betul-betul

dijunjung tinggi. Islam, Nasrani dan Yahudi dapat berdiri berdampingan tanpa masalah berarti.

“Katakanlah: “Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu dan untukkulah, agamaku”.(TQS.Al-Kafirun: 1-6).

Demikianlah Rasulullah sebagai pemimpin tertinggi menjalankan pemerintahan. Ahli kitab (Nasrani dan Yahudi) yang memang merupakan penduduk Madinah sebelum datangnya Islam diizinkan tidak saja tinggal dengan aman di Madinah namun juga untuk menjalankan ibadah dan mengikuti aturan dan hukum agamanya masing-masing, secara benar.

Dalam sebuah riwayat yang disampaikan Imam Ahmad dan Muslim, disampaikan bahwa suatu ketika Rasulullah saw melewati sekelompok orang Yahudi yang sedang menghukum seseorang. Orang tersebut dihukum jemur dan dipukuli. Lalu Rasulullah memanggil mereka dan bertanya: *“Apakah demikian hukuman terhadap orang yang berzina yang kalian dapat dalam kitab kalian?”* Mereka menjawab, *“Ya.”*

Rasulullah kemudian memanggil seorang ulama mereka dan bersabda, *“Aku bersumpah atas nama Allah yang telah menurunkan Taurat kepada Musa, apakah demikian kamu dapati hukuman kepada orang yang berzina di dalam kitabmu?”*

Rahib (Yahudi) itu menjawab, *“Tidak. Demi Allah jika engkau tidak bersumpah lebih dahulu niscaya tidak akan kuterangkan. Hukuman bagi orang yang berzina di dalam kitab kami adalah dirajam (dilempari batu sampai mati). Namun, karena banyak di antara pembesar-pembesar kami yang melakukan zina, maka kami biarkan, dan apabila seorang berzina kami tegakkan hukum sesuai dengan kitab. Kemudian kami berkumpul dan mengubah hukum tersebut dengan menetapkan hukum yang ringan dilaksanakan, bagi yang hina maupun pembesar yaitu menjemur dan memukulinya.”*

Rasulullah lalu bersabda, *“Ya Allah, sesungguhnya saya yang pertama menghidupkan perintah-Mu setelah dihapuskan oleh mereka.”*

Selanjutnya Rasulullah menetapkan hukum rajam, dan dirajamlah Yahudi pezina itu. Dari riwayat di atas dapat disimpulkan bahwa orang-orang Yahudi (non-Muslim) tetap diwajibkan menjalankan hukum-hukum mereka (Taurat). Mereka dilarang membuat-buat hukum sendiri, meskipun mereka menyepakatinya.

Bila kita pahami secara menyeluruh, betapa Rasulullah saat itu sudah menerapkan unsur penting yang ada dalam Bimbingan dan Konseling Islam, yakni mampu menjadi mediator di atas perbedaan. Beliau mampu merukunkan umat antar beragama, sehingga dari rentang sejarah peradaban Islam, Nabi Muhammad telah tercatat sebagai simbol pemersatu umat, tokoh penting yang mampu menjadikan Islam sebagai Agama Adidaya dalam rentang Peradaban. Dari sejarah yang sudah dipaparkan, betapa Integrasi Bimbingan dan Konseling Islam erat kaitannya dalam peranan Sejarah Kebudayaan Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam dengan Sejarah Kebudayaan Islam memiliki integrasi yang kokoh. Keduanya saling menopang dan menghasilkan suatu nilai kemanfaatan untuk bisa diterapkan pada lingkungan masyarakat, sehingga akan tercipta lingkungan yang damai, harmonis dan dinamis.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan saran kepada beberapa pihak yang fokus menangani bimbingan dan konseling Islam serta sejarah kebudayaan islam.

Saran pertama, ditujukan kepada individu masyarakat. Tiap individu harus memelihara diri dengan ketakwaan kepada Rabb-Nya. Ketika seorang muslim telah memiliki sifat takwa, pasti akan takut terhadap azab Allah SWT dan akan rajin dalam melakukan amal kebaikan untuk mendapatkan Ridha Allah SWT., sehingga bentuk apapun yang merusak tidak dilakukan, karena individu remaja merasa diawasi oleh Allah SWT (QS. Al-Hujurat: 18).

Kedua, ditujukan pada kedua orang tua (keluarga). Keluarga juga berperan penting menumbuhkan kesadaran individu masyarakat. Keluarga mampu memberikan bimbingan agama, perhatian dan kasih sayang yang cukup, teladan yang menggugah, dan kontrol yang efektif. Sehingga ketika anak ataupun salah satu dari anggota pergi ke luar rumah, setidaknya dapat membedakan pergaulan mana yang harus dilakukan dan perbuatan mana yang mesti ditinggalkan.

Ketiga, ditujukan pada masyarakat. Sebab, masyarakat mempunyai peran yang besar dan strategis untuk perilaku masyarakat sekitar. Masyarakat pula yang menjadi lingkungan sekitar menjalani aktivitas sosialnya, sehingga aktivitas social masyarakat dapat terkontrol baik berkat tanggung jawab bersa,a.

Keempat, ditujukan pada Negara. Karena Negara memiliki peran paling penting dan strategis dalam membentuk kepribadian masyarakat, hal tersebut dapat

dilakukan dengan pemberlakuan sistem pendidikan oleh Negara yang berlandaskan Aqidah Islam. Mulai dari penyusunan kurikulum, standar nilai ilmu pengetahuan, proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), termasuk penentuan kualifikasi guru dan budaya sekolah tempat remaja menuntut ilmu. Sehingga dari hal tersebut, remaja dapat terawasi dengan baik oleh Negara, yang sudah tersusun secara sistematis dalam pembentukan kepribadian Islam untuk remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Yulis Wilda, *Sikap Calon Konselor terhadap Konseling Islam*, (Skripsi pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Bimbingan dan Konseling STAIN Batusangkar, 2013. Tidak dipublikasikan).

An-Nabhani Taqiyudin. 2011. *Peraturan Hidup dalam Islam*. Jakarta: HTI Press.

Zuhairini, dkk, 2006. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Depag

Badri Yatim, 2007. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo persada

Fuad Anwar, 2015. *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Deepublish.

M. Solikhin, 2005. *Sejarah Peradaban Islam*. Semarang: Rosail

Dudung Abdurrahman, 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu

Kartodirjo Sartono, 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.

Sartono Kartosudirjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*.